PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA PERMULAAN BERBASIS METODE GLOBAL DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Ruwah zahara[1], Sry Apfani[2], Yoga Suhendra[3], Adriantoni[4], Ade Irma Suryani[5]
[1,2,3 4, 5] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Adzkia
[1]ruahzahra1@gmail.com , [2]s.apfani@adzkia.ac.id ,
[3]ysuhendra.academic@gmail.com, [4]adriantoni@adzkia.ac.id,
[5]adeirmasuryani@adzkiaac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low early reading skills of first-grade elementary school students and the limited availability of teaching materials, which were still conventional and did not adequately meet students' learning characteristics. The research was grounded in the theories of teaching materials, early reading instruction, and the global method, which emphasizes learning through whole sentences before breaking them down into words, syllables, and letters. The objective of this study was to develop global method-based early reading teaching materials that are valid, practical, and effective. This research employed the Research and Development (R&D) method using the 4-D model, consisting of the Define, Design, Development, and Dissemination stages. Data were collected through interviews, expert validation sheets, teacher and student practicality questionnaires, and early reading achievement tests. The research participants were 28 students from Class IA at SDN 29 Dadok Tunggul Hitam, Padang City. The findings indicated that the developed teaching materials achieved a high level of validity, with material expert validation of 81.8%, language expert validation of 80.76%, and design expert validation of 94%. The practicality test results were 93.75% and 90.62% from teachers and 96.87% from students, all categorized as highly practical. The effectiveness test yielded a score of 90.32%, indicating that the teaching materials were highly effective. Therefore, the global method-based early reading teaching materials are appropriate for use in Indonesian language instruction for first-grade elementary school students.

***Keywords**: teaching materials, early reading, global method, elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar serta keterbatasan bahan ajar yang digunakan, yang masih bersifat konvensional dan kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini didasarkan pada teori bahan ajar, membaca permulaan, dan metode global yang menekankan pembelajaran melalui kalimat utuh sebelum diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar membaca permulaan berbasis metode global yang valid, praktis, dan efektif. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model 4-D yang meliputi tahap define, design, development, dan dissemination. Data dikumpulkan melalui wawancara, lembar validasi ahli, angket praktikalitas guru dan siswa, serta tes kemampuan membaca permulaan. Subjek

penelitian berjumlah 28 siswa kelas IA SDN 29 Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh tingkat validitas sangat valid dengan nilai ahli materi 81,8%, ahli bahasa 80,76%, dan ahli desain 94%. Tingkat praktikalitas memperoleh nilai 93,75% dan 90,62% dari guru serta 96,87% dari siswa dengan kategori sangat praktis. Uji efektivitas memperoleh persentase 90,32% dengan kategori sangat efektif. Dengan demikian, bahan ajar membaca permulaan berbasis metode global layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I sekolah dasar.

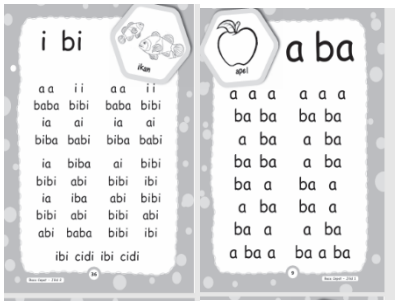
Kata Kunci: Bahan Ajar, Membaca Permulaan, Metode Global, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang penting dalam membentuk kemampuan dasar peserta didik, salah satunya kemampuan membaca. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I sekolah dasar, membaca permulaan menjadi keterampilan dasar yang harus dikuasai karena menjadi fondasi bagi siswa dalam memahami berbagai materi pembelajaran. Membaca permulaan mencakup kemampuan mengenal huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, hingga membaca kalimat sederhana. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan perlu dilaksanakan dengan metode dan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

Secara teoritis, membaca permulaan merupakan tahap awal pembelajaran membaca yang menekankan pengenalan simbol bahasa, penguasaan kosakata sederhana, serta kemampuan memahami makna bacaan. Rahim (2011) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan proses awal pembelajaran membaca yang tidak hanya menekankan kemampuan mengenal simbol bahasa, tetapi juga menghubungkan tulisan dengan bunyi dan makna. Selain itu, bahan ajar memiliki peranan penting dalam membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Majid (2011) menyatakan bahwa bahan ajar dapat berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar bagi siswa. Dengan demikian, bahan ajar membaca permulaan seharusnya disusun secara sistematis, menarik,

mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.



buku membaca anak kelas 1

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya ditemukan dalam pembelajaran membaca permulaan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal pada 13 November 2025 di kelas IA SDN 29 Dadok Tunggul Hitam bersama wali kelas, ditemukan bahwa sebagian siswa masih belum mengenal huruf dan angka, masih mengalami kesulitan membedakan bentuk huruf, belum mampu menyebutkan huruf satu per satu, serta belum memahami hubungan antara huruf dan bunyi. Beberapa siswa juga belum mampu menulis namanya sendiri. Kesulitan yang sering dialami siswa adalah sulit mengingat huruf. Dalam pembelajaran, guru masih menggunakan metode konvensional dan kartu huruf sebagai media untuk membantu siswa mengenal huruf. Dukungan belajar membaca di rumah juga masih minim karena sebagian siswa hanya belajar di sekolah dan tidak mengulang pembelajaran di rumah.

Permasalahan tersebut juga terlihat dari bahan ajar yang digunakan. Pembelajaran membaca permulaan masih terbatas pada buku membaca yang digunakan guru. Buku tersebut cenderung menggunakan pendekatan suku kata atau fonik dengan latihan seperti ba-ca-da-fa yang dilakukan secara berulang tanpa konteks cerita atau kalimat bermakna. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih banyak berhadapan dengan huruf dan suku kata secara terpisah sehingga belum memperoleh pengalaman membaca secara utuh. Selain itu, dari segi desain, jenis dan ukuran huruf, penggunaan warna, serta gambar dalam bahan ajar yang tersedia masih belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal.

Keadaan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi nyata di lapangan. Idealnya, pembelajaran membaca

permulaan memberikan pengalaman membaca yang bermakna dengan menghubungkan tulisan, bunyi, gambar, dan makna. Akan tetapi, pembelajaran yang berlangsung masih cenderung menekankan pengenalan huruf secara terpisah dan menggunakan bahan ajar yang kurang menarik serta kurang kontekstual. Keterbatasan bahan ajar yang inovatif juga menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan secara optimal.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode global. Metode global merupakan metode membaca yang dimulai dari pengenalan satuan bahasa secara utuh berupa kata atau kalimat yang bermakna, kemudian diuraikan menjadi bagian yang lebih kecil, yaitu kata, suku kata, dan huruf. Dalam penerapannya, pembelajaran dapat dimulai dengan mengenalkan gambar dan kalimat, menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, kemudian suku kata menjadi huruf. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman memahami bacaan secara keseluruhan sebelum mempelajari unsur-unsur bahasa yang lebih kecil.



Gambar Bahan ajar

Berdasarkan kondisi tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah keterbatasan bahan ajar membaca permulaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa kelas I serta belum diterapkannya bahan ajar yang secara khusus disusun berdasarkan prinsip metode global. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar berupa buku membaca permulaan berbasis metode global yang menyajikan kata dan kalimat secara utuh, dilengkapi gambar yang kontekstual, menggunakan bahasa sederhana, serta disusun secara sistematis sesuai tahap perkembangan membaca siswa kelas I. Produk yang dikembangkan selanjutnya perlu diketahui tingkat validitas, praktikalitas, dan efektivitasnya agar dapat digunakan

sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran membaca permulaan.

Sejalan dengan fokus permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas bahan ajar membaca permulaan berbasis metode global, mengetahui tingkat praktikalitas bahan ajar berdasarkan penggunaan oleh guru dan siswa, serta mengetahui tingkat efektivitas bahan ajar dalam membantu kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan dengan model 4-D yang meliputi tahap define, design, development, dan dissemination.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengembangan bahan ajar membaca permulaan dan penerapan metode global pada pembelajaran membaca di kelas rendah. Secara praktis, bagi guru, bahan ajar yang dikembangkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang menarik, mudah digunakan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa kelas I. Bagi siswa, bahan ajar diharapkan membantu mereka belajar membaca secara lebih bermakna melalui kalimat utuh, gambar kontekstual, dan aktivitas yang menyenangkan. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat menjadi bahan ajar tambahan yang mendukung peningkatan kualitas literasi awal. Sementara bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan bahan ajar membaca permulaan berbasis metode global.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar membaca permulaan berbasis metode global dilakukan sebagai upaya memberikan alternatif bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas I, kebutuhan guru, serta permasalahan nyata dalam pembelajaran membaca permulaan. Penelitian ini kemudian diarahkan pada pengembangan produk yang valid, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I sekolah dasar. Pengembangan bahan ajar adalah proses sistematis dalam merancang, menyusun, memvalidasi, dan merevisi bahan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan

peserta didik serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut penelitian terbaru dalam bidang desain pembelajaran Rahmawati (2022) pengembangan bahan ajar harus memperhatikan aspek validitas, kepraktisan, dan kesesuaian karakteristik peserta didik agar produk yang dihasilkan efektif digunakan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, pengembangan bahan ajar dimaksudkan sebagai proses perancangan dan pembuatan buku membaca permulaan berbasis metode global yang divalidasi oleh ahli dan diuji kepraktisannya.(Anggraeni & Trisnawati, 2024)

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam pembelajaran membaca yang berfokus pada kemampuan mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana, serta memahami makna bacaan secara dasar. Berdasarkan kajian literasi dasar Hana (2022) membaca permulaan menekankan pada keterampilan decoding (penguraian simbol huruf) dan pemahaman makna sederhana sebagai fondasi literasi lanjut. Dalam penelitian ini, membaca permulaan merujuk pada kemampuan siswa kelas I Sekolah Dasar dalam membaca kata dan kalimat sederhana secara lancar dan bermakna.Wahyudin (2021)

Metode global adalah metode pembelajaran membaca yang dimulai dengan penyajian satuan bahasa secara utuh (kata atau kalimat bermakna), kemudian dianalisis menjadi bagian yang lebih kecil seperti suku kata dan huruf. Penelitian pendidikan dasar terkini (Yulianti & Veviana, 2021) menjelaskan bahwa metode global menekankan pemahaman makna terlebih dahulu sebelum analisis struktur bahasa, sehingga membantu siswa memahami bacaan secara kontekstual. Dalam penelitian ini, metode global digunakan sebagai dasar penyusunan bahan ajar dengan langkah: penyajian kalimat utuh bergambar, pemahaman makna, penguraian menjadi kata/suku kata/huruf, dan latihan penguatan.

Validitas bahan ajar adalah tingkat kelayakan suatu produk pembelajaran yang ditinjau dari aspek isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan berdasarkan penilaian para ahli. Menurut penelitian pengembangan terbaru (Anggraeni &

Trisnawati, 2024) validitas menunjukkan sejauh mana bahan ajar telah sesuai dengan teori pembelajaran, kurikulum, dan karakteristik peserta didik. Dalam penelitian ini, validitas diperoleh melalui penilaian ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain terhadap buku membaca permulaan berbasis metode global.

Praktikalitas adalah tingkat kemudahan penggunaan bahan ajar oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian R&D pendidikan dasar Hana (2022), bahan ajar dikatakan praktis apabila mudah digunakan, menarik, tidak membingungkan, dan dapat membantu proses belajar secara efektif. Dalam penelitian ini, praktikalitas diukur melalui angket respon guru dan siswa setelah uji coba terbatas penggunaan buku membaca permulaan berbasis metode global.

Buku membaca permulaan adalah bahan ajar cetak yang dirancang khusus untuk melatih keterampilan membaca tahap awal dengan memperhatikan ukuran huruf, ilustrasi, warna, dan tata letak yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah (Anggraeni & Trisnawati, 2024). Dalam penelitian ini, buku membaca permulaan yang dimaksud adalah buku berbasis metode global yang memuat kalimat sederhana bergambar, dilengkapi latihan penguraian kata dan penguatan membaca.

Menurut abdul majid (2011;173) Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tavangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antarpeserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik

Bahan ajar menurut (Ratumanan & Rosmiati, 2019) adalah segala bentuk bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar

mengajar. Bahan ajar yang dimakaud bisa berupa bahan ajar cetakan maupun bahan ajar non-cetakan.

Guru dapat lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada usaha membangkitkan minat peserta didik, dan jika diperlukan guru dapat menolong peserta didik yang lambat belajar. Oleh karena keterampilan dan pengetahuan dasar (bahan ajar) telah dipersiapkan sebelum masuk kelas, proses pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih penting dan lebih bermakna. Kegiatan belajar diarahkan kepada pendalaman; bahkan kepada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih kompleks.pembelajaran merupakan faktor eksternal peserta didik yang mampu memperkuat motivasi internal untuk belajar .(Nugrahani, 2017)

Bahan ajar memiliki fungsi penting bagi pembelajaran. Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip Abidin (Paramita, 2016)beberapa fungsi bahan ajar adalah sebagai berikut:

1) Pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan pada peserta didik.
2) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya
3) Alat evaluasi pencapaian/penguasaaan hasil pembelajaran.

Menurut Paramita (2016)menjelaskan ada enam karakteristik bahan ajar yang berkaitan dengan unsur-unsur bahan ajar, yaitu:

1) Petunjuk belajar

   Komponen ini menjelaskan tentang bagaimana pendidik sebaiknya mengaiarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut.
2) Kompetensi yang akan dicapai

   Bahan ajar harus menjelaskan dan mencantumkan kompetensi

yang akan dicapai oleh peserta didik.

3) Informasi pendukung

Informasi pendukung merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga peserta didik akan semakin mudah untuk menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh.

4) Latihan-latihan

Kemponen ini merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.

5) Petunjuk kerja atau lembar kerja

Petunjuk kerja atau lembar kerja adalah satu atau beberapa lembar kertas yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan praktik.

6) Evaluasi

Komponen ini merupakan salah satu bagian dari proses penilaian, karena dalam komponen ini terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran

Menurut Ratumanan & Rosmiati (2019) dari aspek teknologi. Dari aspek ini bahan ajar dapat dibedakan atas; (1) Bahan ajar dengar (audio), (2) bahan ajar audiovisual, (3) bahan ajar berbasis web, dan (4) bahan ajar cetak atas handout, buku, modul, poster, brosur, leaflet, dan lembar kerja peserta didik (LKPD).Berdasarkan penjelasan di atas penulis berkeinginan mengembangkan bahan ajar cetak, yaitu Buku cetak membaca permulaan

Menurut (Mahsun & Koiriyah, 2019) membaca pemulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang harus dimiliki peserta didik di awal persekolahan. Sedangkan menurut (Muis & Amal,

2019)kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak untuk belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa, menyebutkan huruf dan merangkai huruf dan kata kemudian menghubungkan dengan makna yang terdapat dalam rangkaian huruf tersebut.

Menurut Yulianti & Veviana (2021) kemampuan membaca permulaan merupakan proses kemampuan mengenal bacaan yang dilakukan secara terencana yang ditujukan untuk anak usia dini melalui beberapa kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata dan menghubungkan dengan bunyi.menurut (Mulyati & Cahyani, 2018) membaca permulaan dapat didefinisikan sebagai sebuah proses pengenalan lambang-lambang bunyi membaca permulaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengenalan lambang-lambang bunyi bahasa dan pengubahan lambang-lambang bunyi tersebut menjadi bunyi-bunyi bahasa bermakna.

Menurut Rahmawati (2019) membaca permulaan pada kelas awal memiliki karakteristik sebagai berikut: 1)Berorientasi pada pengenalan kata sederhana.2) Menggunakan teks bergambar dan bersifat tematik.3) Membutuhkan dukungan konteks visual.4) Mengutamakan aktivitas berulang agar siswa familiar dengan bentuk kata.

menurut Muammar (2020:14) tujuan membaca permulaan meliputi: (1) Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa). (2) Mengenali kata dan kalimat. (3) Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci. (4) Menceritakan kembali isi bacaan pendek. Menurut (Anggraeni & Trisnawati, 2024) membaca permulaan yang diberikan di kelas I dan II SD bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dasar membaca sehingga mereka dapat memahami konten pembelajaran yang diajarkan di sekolah.

(Muammar, 2020) Adapun tahap-tahap membaca permulaan adalah sebagai berikut: (1) Menentukan tujuan pokok bahasan yang akan diberikan (2) Meningkatkan pembelajaran kartu huruf, kartu kata. (3) Metode penyampaian yang digunakan mengaktifkan, (4) Tahap latihan menggunakan kartu flashcard dan

peserta didik dikelompokkan (5) Evaluasi pembelajaran dan menilai kemampuan membaca permulaan peserta didik. Subarti (dalam Muammar, 2020:17).

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut (Sampe, 2023) antara lain: (1) Faktor internal, faktor internal yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemulaan yaitu aspek kesehatan fisik, seperti pendengaran dan penglihatan siswa baik. Aspek psikis, seperti saat pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan apa yang diajarkan guru, sehingga saat ditanya oleh guru siswa tidak bisa menjawab saat guru bertanya. (2) Faktor eksternal, faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemulaan yaitu: lingkungan sekolah kurang mendukung tidak slogan membaca di lingkungan sekolah dan memiliki tempat khusus membaca, buku/bahan bacaan masih kurang lengakap dan peran guru kurang maksimal untuk menangani atau membantu siswa yang kemampuan membacanya rendah.

Menurut (Lestari, 2021) terdapat faktor-faktor yang menghambat membaca permulaan siswa antara lain: (1) Faktor internal, faktor intenal meliputi siswa malas untuk belajar, daya ingat siswa yang kurang, siswa mudah bosan, siswa memiliki keterbatasan fisik dan psikologis. (2) Faktor eksternal, lingkungan termaksud dalam faktor eksternal karena lingkungan yaitu keluarga yang peran penting untuk membimbing dan mengarahkan anak mereka. Kebanyakan orang tua pasrah sepenuhnya kepada guru kelas disekolah untuk mencerdaskan anak mereka. Hal ini sependapat dengan (Nuraini & Tanzimah, 2022) faktor-faktor penghambat belajar membaca permulaan meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari diri siswa sendiri dimana lemahnya daya tangkap dan daya ingat siswa. Faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Menurut (Astria, 2020)terdapat tiga hambatan siswa dalam kemampuan membaca pemulaan antara lain: (1) Masih banyak anak yang tidak sekolah TK sehingga mereka belum mampu mengenal

huruf dan pengalaman belajar di sekolah. (2) Siswa yang tidak percaya diri akan sulit untuk belajar membaca permulaan. (3) Siswa kesulitan mengenal huruf yang mirip bentuknya dan sering terbalik dalam penyebutan huruf-huruf abjad.

Menurut Rafika dkk (2020:304) terdapat tiga hambatan siswa dalam kemampuan membaca pemulaan antara lain: (1) Kemampuan pengindraan. Gangguan pengindraan seperti masalah penglihatan, pendengaran, dan pengucapan dapat menyebabkan menghambat kemampuan membaca pemulaan siswa, (2) Variasi mengajar guru. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar membaca pemulaan, (3) Penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat merangsang siswa agar tertarik terhadap pembelajaran, sehingga siswa mudah dalam memahami materi karena itu guru harus bisa menggunakan media pembalajaran sesuai dengan materi yang diajarnya.

Menurut (Tarigan, 2018)menjelaskan bahwa ada beberapa aspek dalam keterampilan membaca permulaan yakni sebagai berikut. 1) Penggunaan ucapan yang tepat. Dalam hal ini ucapan harus sesuai dengan apa yang dibaca dan jelas, sehingga orang lain yang mendengar juga memahami makna bacaan yang telah dibaca. 2) Penggunaan frasa yang tepat. Agar saat membaca isi bacaan dapat tersampaikan dengan baik, maka penggunaan frasa haruslah tepat. 3) Penggunaan intonasi, nada, lafal dan tekanan yang tepat. Ketika membaca sebuah bacaan perlu memperhatikan agar intonasi, nada, lafal dan tekanan tepat agar orang lain yang mendengar bisa mudah mengerti dan faham 4) Membaca dengan suara yang jelas dalam hal pelafalan, pengucapan kata atau kalimat. Kejelasan suara Ketika membaca diperlukan, agar tidak ada kesalahan dalam penafsiran oleh pendengar. 5) Sikap membaca yang baik, membaca dengan penuh perasaan dan ekspresif. Jika ingin saat membaca dapat tersampaikan dengan baik oleh pendengar maka menghayati bacaan yang dibacanya perlu dilakukan. 6) Menguasai tanda baca. Ketika sedang membaca haruslah memperhatikan tanda baca yang benar, agar tidak terjadi kesalahan/ 7)

Membaca dengan lancer. Membaca dengan lancer tanpa terbata-bata dimaksudkan agar pendengar memahami yang disampaikan oleh pembaca agar tidak salah dalam penangkapan makna dan isi bacaan.8) Memperhatikan kecepatan membaca. Ketika membaca tidak boleh terlalu cepat maupun terlalu lambat, karena pembaca harus memperhatikkan dengan seksama agar pendengar bisa memahami isi dan makna dari bacaan. 9) Membaca dengan tidak terpaku dalam teks bacaan. Ketika sedang membaca, sesekali pembaca harus melihat kea rah pendengar seakan sedang berinteraksi dengan pendengar. 10) Membaca dengan percaya diri. Hal demikian perlu adanya, karena dengan percaya diri tidak akan memperngaruhi kelancaran dan penampilan saat sedang mambaca. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Akhadiah bahwa aspek membaca permulaan yakni ada empat yaitu : lafal, kelancaran, kejelasan suara Ketika membaca dan intonasi yang tepat.

Berikut merupakan aspek keterampilan membaca permulaan kelas I menurut Dalman. a) Mempergunakan ucapan yang tepat b) Mempergunakan frasa yang tepat. c) Mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami. Menguasai tanda baca sederhana, seperti titik, koma, tanda tanya dan tanda seru Berdasarkan beberapa indikator membaca permulaan yang dikemukakan oleh Tarigan (2018), peneliti memilih indikator kelancaran membaca. Kelancaran membaca dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengembangkan bahan ajar membaca permulaan berbasis metode global untuk membantu siswa kelas I dalam membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tidak terbata-bata.

Menurut (Taufina, 2016) metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu merupakan keseluruhan. Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai "metode kalimat". Dikatakan demikian, karena alur proses pembelajaran membaca permulaan yang diperlihatkan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat dimaksud, biasanya digunakan

gambar. Di bawah gambar, dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut.Sejalan dengan pendapat (Wahyuning, 2015) mendefinisikan bahwa metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar

Menurut Setiawan (2019: 34) ada beberapa langkah pembelajaran membaca permulaan dengan metode global, yaitu sebagai berikut:

a) Mengenalkan beberapa kalimat utuh yang disertai gambar Kalimat yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah kalimat sederhana yang sering dijumpai oleh anak agar lebih mudah untuk menangkap materi yang disampaikan. Dalam tahap ini guru menampilkan beberapa kalimat sederhana di atasnya. Gambar yang ditampilkan sesuai dengan kalimat yang ada di bawahnya.

Contoh: 

Andi, bermain bola di lapangan

b) Membaca kalimat tanpa bantuan gambar Setelah peserta didik dapat membaca kalimat dengan baik dan benar maka langkah selanjutnya adalah menguraikan kalimat menjadi kata, guru menunjukkan satu kata yang pertama dan meminta membacanya.

   Contoh: Andi, bermain bola di lapangan

c) Menguraikan kata menjadi suku kata Langkah ini dilakukan apabila langkah sebelumnya dapat tercapai dengan baik dan benar. Kalimat yang telah diuraikan di atas maka diuraikan menjadi suku kata.

   Contoh: An-di ber-ma-in bo-la di la-pa-ng-an

d) Menguraikan suku kata menjadi huruf Setelah peserta

didik dapat menguraikan kata menjadi suku kata maka langkah selanjutnya adalah menguraikan suku kata menjadi huruf.

Contoh: A-n-d-i-b-e-r-m-a-i-n-b-o-l-a-d-i-l-a-p-a-n-g-a-n

Selanjutnya menurut Tarigan (2015: 5) langkah-langkah penerapan metode global sebagai berikut.

a. Siswa membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, siswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya: Ini bola.
b. Menguraikan kalimat dengan kata: ini-bola
c. Menguraikan kata menjadi suku kata: i-ni bo-la
d. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i-n-i-b-o-l-a

Menurut Wulandari (2018: 55) adapun kelebihan dari metode global yaitu sebagai berikut.

1. Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa peserta didik yang selaras dengan lingkungannya.
2. Menuntut peserta didik untuk berpikir analisis dengan cara membiasakannya ke arah pendekatan bahasa adalah sebuah stuktur, struktur terorganisasi atas unsur-unsur secara teratur.
3. Memenuhi tuntutan jiwa yang memiliki sifat ingin tahu terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada di luar dirinya
4. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa peserta didik mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan cepat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.
5. Metode ini menolong peserta didik untuk menguasai bacaan dengan lancar
6. Dengan menggunakan gambar maka peserta didik lebih cepat mengerti dan hafal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D). Menurut Sugiyono (2017:297), penelitian R&D merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan

produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2009:164), penelitian dan pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu sekaligus menguji keefektifan produk yang dikembangkan. Dalam penelitian ini, R&D digunakan untuk mengembangkan bahan ajar berupa buku membaca permulaan berbasis metode global untuk peserta didik kelas I sekolah dasar.

Model pengembangan yang digunakan adalah model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan, yaitu Define, Design, Development, dan Dissemination. Model ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan bahan ajar yang layak digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Tahap Define dilakukan untuk menentukan kebutuhan dan spesifikasi produk, tahap Design digunakan untuk merancang produk, tahap Development digunakan untuk menghasilkan dan menguji validitas produk, sedangkan tahap Dissemination merupakan tahap penyebarluasan produk yang telah dikembangkan.

Tahap pertama adalah pendefinisian (Define)**.** Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakteristik peserta didik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I masih beragam. Sebagian peserta didik telah mampu membaca kata sederhana, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan mengenali huruf, membaca suku kata, dan membaca kalimat sederhana. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta keterbatasan penggunaan bahan ajar menyebabkan peserta didik kurang tertarik mengikuti pembelajaran membaca. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, menggunakan kalimat sederhana, gambar yang menarik, serta menerapkan metode global.

Analisis kurikulum dilakukan dengan mengkaji capaian pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I sekolah dasar. Berdasarkan

hasil analisis, peserta didik diharapkan mampu membaca dan memahami kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar membaca permulaan berbasis metode global dinilai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Analisis karakteristik peserta didik juga menunjukkan bahwa peserta didik kelas I lebih mudah memahami materi melalui gambar dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga lebih tertarik pada bahan ajar yang menggunakan warna, ilustrasi menarik, dan bahasa sederhana.

Tahap kedua adalah perancangan (Design)**.** Perancangan meliputi perancangan konten, ilustrasi, layout, materi, dan tampilan bahan ajar. Konten yang dipilih berupa tema fabel yang sesuai dan menarik bagi peserta didik kelas I. Materi disusun berdasarkan prinsip metode global, yaitu dimulai dari penyajian gambar dan kalimat utuh, kemudian diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf. Tema juga disesuaikan dengan lingkungan peserta didik, seperti diri sendiri, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Desain bahan ajar dibuat menggunakan Canva dengan memperhatikan penempatan teks dan gambar. Tampilan bahan ajar dirancang menggunakan warna yang cerah, gambar yang menarik, dan ukuran huruf yang besar agar mudah dibaca peserta didik kelas I. Ilustrasi disesuaikan dengan isi bacaan sehingga dapat membantu peserta didik memahami makna bacaan.

Tahap ketiga adalah pengembangan (Development)**.** Tahap ini bertujuan menghasilkan bahan ajar berupa buku membaca berbasis metode global yang valid dan layak digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Kegiatan pada tahap ini meliputi validasi ahli dan revisi. Validasi dilakukan oleh empat orang validator yang terdiri atas dua ahli materi, satu ahli bahasa, dan satu ahli desain. Penilaian validator digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk sekaligus memperoleh saran sebagai dasar perbaikan produk.

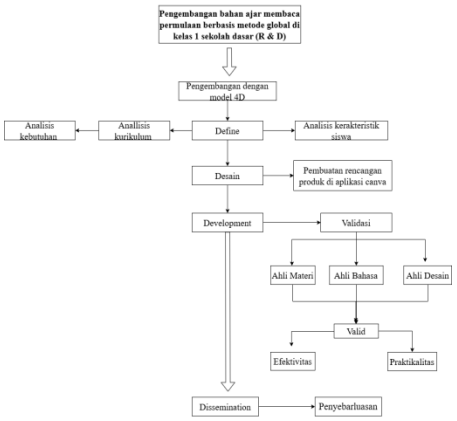
Setelah proses validasi, dilakukan revisi berdasarkan saran

dan komentar dari validator. Selanjutnya, dilakukan uji praktikalitas untuk mengetahui tingkat keterpakaian dan kemudahan penggunaan bahan ajar oleh guru dan peserta didik. Uji praktikalitas dilakukan dengan memberikan angket kepada tiga orang guru kelas I dan 28 peserta didik. Angket menggunakan skala Likert dengan lima kategori, yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Efektivitas bahan ajar diketahui melalui tes kemampuan membaca permulaan yang diberikan kepada 28 peserta didik kelas IA SDN 29 Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. Tes tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf, membaca suku kata, kata, frasa, dan kalimat sederhana setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Tahap keempat adalah penyebaran (Dissemination)**.** Tahap ini bertujuan untuk menyebarluaskan produk yang telah dikembangkan agar dapat digunakan oleh pengguna. Namun, dalam penelitian ini tahap penyebaran tidak dilakukan karena keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya.

Gambar diagram metode penelitisn



Subjek uji coba penelitian adalah peserta didik kelas IA SDN 29 Dadok Tunggul Hitam Kota Padang yang berjumlah 28 orang. Peserta didik memiliki kemampuan membaca permulaan yang beragam, baik dalam pengenalan huruf, kata, maupun kelancaran membaca. Guru kelas I juga dilibatkan sebagai pengguna bahan ajar sekaligus sebagai penilai kepraktisan melalui angket respon guru. Data kepraktisan diperoleh dari angket respon guru dan peserta didik, sedangkan data efektivitas diperoleh melalui tes membaca permulaan.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data hasil rancangan

bahan ajar, instrumen penilaian, dan validasi media pembelajaran. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Sumber data penelitian berasal dari peserta didik kelas I SDN 29 Dadok Tunggul Hitam Kota Padang, guru kelas I, serta validator ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas lembar validitas, instrumen praktikalitas, instrumen efektivitas, wawancara, dan dokumentasi. Lembar validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar berdasarkan penilaian ahli materi, bahasa, dan desain. Instrumen praktikalitas berupa angket respon guru dan peserta didik yang digunakan untuk mengetahui kemudahan penggunaan, daya tarik, dan manfaat bahan ajar dalam pembelajaran. Instrumen efektivitas berupa tes kemampuan membaca permulaan. Indikator penilaian meliputi kemampuan belum mengenal huruf, mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca frasa, dan membaca kalimat. Wawancara dilakukan kepada guru kelas I untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran membaca permulaan, kesulitan peserta didik, strategi pembelajaran, media yang digunakan, dukungan orang tua, serta faktor penghambat pembelajaran membaca. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran dan hasil kerja peserta didik selama penelitian berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan terhadap data hasil validasi, praktikalitas, dan efektivitas bahan ajar. Validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar berdasarkan aspek penyajian, isi, desain, dan bahasa. Kriteria validitas terdiri atas sangat valid (81–100%), valid (61–80%), cukup valid (41–60%), kurang valid (21–40%), dan tidak valid (0–20%).

$$\textit{Nilai Validitas} = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{Jumlah\ skor\ maksimum} x100$$

Praktikalitas digunakan untuk mengetahui tingkat kemudahan dan keterpakaian bahan ajar dalam proses pembelajaran. Kriteria

praktikalitas terdiri atas sangat praktis (81–100%), praktis (61–80%), cukup praktis (41–60%), kurang praktis (21–40%), dan tidak praktis (0–20%).

Efektivitas dianalisis berdasarkan skor yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Nilai efektivitas diperoleh dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimum kemudian dikalikan 100%. Kriteria efektivitas terdiri atas sangat efektif (81–100%), efektif (61–80%), cukup efektif (41–60%), kurang efektif (21–40%), dan tidak efektif (0–20%)

Persentase(%)	Kriteria Validasi
81-100	Sangat Valid
61-80	Valid
41-60	Cukup Valid
21-40	Kurang Valid
0-20	Tidak Valid

Sumber : Krismadinata dkk,(2021;92)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) yang bertujuan menghasilkan bahan ajar membaca permulaan berbasis metode global untuk siswa kelas I Sekolah Dasar. Pengembangan bahan ajar dilakukan dengan menggunakan model 4-D yang terdiri atas tahap *Define*, *Design*, *Development*, dan *Dissemination*. Pengembangan dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa dan guru dalam pembelajaran membaca permulaan. Pada tahap awal ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa masih beragam. Sebagian siswa telah mampu membaca kata sederhana, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Selain itu, bahan ajar yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya menerapkan langkah-langkah metode global dan belum didukung tampilan gambar yang menarik.

Pada tahap *Define*, dilakukan analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakteristik peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas I membutuhkan bahan ajar yang menggunakan bahasa sederhana, gambar yang menarik, serta materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Analisis

kurikulum juga menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I, khususnya kemampuan membaca dan memahami kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Pada tahap *Design*, bahan ajar dirancang dalam bentuk buku membaca dengan materi yang disusun berdasarkan prinsip metode global. Materi dimulai dari gambar dan kalimat utuh, kemudian diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf. Tema yang digunakan disesuaikan dengan lingkungan dan pengalaman siswa, seperti diri sendiri, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Tampilan buku menggunakan warna yang cerah, gambar yang menarik, dan ukuran huruf yang besar sehingga sesuai dengan karakteristik siswa kelas I.

Tahap selanjutnya adalah *Development*. Pada tahap ini produk divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar sebelum digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil validasi, bahan ajar memperoleh nilai validitas yang menunjukkan bahwa produk layak digunakan setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran validator. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, penerapan metode global, penggunaan bahasa, desain, gambar, warna, dan keterbacaan bahan ajar.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Validasi

No	Aspek validasi	Jumlah Skor	Interval	Kriteria
1.	Desain	49	94%	Sangat Valid
2	Materi	36	81,8%	Sangat Valid
3	Bahasa	42	80,76%	Valid
Rata rata				

Setelah melalui proses validasi dan revisi, bahan ajar kemudian diuji kepraktisannya melalui angket respon guru dan siswa. Uji praktikalitas bertujuan mengetahui kemudahan penggunaan, daya tarik, dan manfaat bahan ajar dalam pembelajaran. Selain itu, efektivitas bahan ajar diketahui melalui tes kemampuan membaca permulaan yang diberikan kepada siswa kelas IA. Tes tersebut mencakup kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca frasa, dan membaca

kalimat sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar membaca permulaan berbasis metode global dapat digunakan dalam pembelajaran kelas I. Bahan ajar memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa mengikuti tahapan membaca secara bertahap, mulai dari mengenal bentuk dan makna kalimat secara utuh sampai pada pengenalan kata, suku kata, dan huruf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar membaca permulaan berbasis metode global sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa kelas I Sekolah Dasar. Hal ini terlihat dari proses pengembangan yang diawali dengan analisis kebutuhan. Kemampuan membaca siswa yang beragam menyebabkan guru membutuhkan bahan ajar yang dapat digunakan oleh siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, bahan ajar dirancang menggunakan kalimat sederhana, gambar yang menarik, dan materi yang dekat dengan kehidupan siswa. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik siswa kelas I yang lebih mudah memahami materi melalui contoh konkret, gambar, dan bahasa yang sederhana. Dari aspek metode, bahan ajar yang dikembangkan telah disusun sesuai dengan prinsip metode global. Penyajian pembelajaran dimulai dari sesuatu yang utuh dan bermakna bagi siswa, yaitu gambar dan kalimat sederhana. Kalimat tersebut kemudian dianalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf. Penyajian seperti ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bacaan secara keseluruhan terlebih dahulu sebelum mengenal bagian-bagian pembentuknya. Hal tersebut sejalan dengan rancangan bahan ajar yang menempatkan tahapan kalimat utuh, kata, suku kata, dan huruf sebagai bagian utama dalam pembelajaran membaca permulaan.

Dari aspek tampilan, bahan ajar dirancang dengan warna cerah, gambar yang menarik, ukuran huruf yang besar, dan ilustrasi yang berkaitan dengan isi bacaan. Tampilan tersebut bertujuan agar siswa lebih mudah membaca dan memahami materi. Penggunaan gambar juga membantu memberikan gambaran konkret terhadap isi bacaan sehingga siswa tidak hanya melihat tulisan, tetapi juga

memperoleh bantuan visual dalam memahami makna bacaan.

Dari aspek validitas, proses validasi menunjukkan bahwa bahan ajar telah memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran setelah dilakukan perbaikan berdasarkan masukan validator. Validasi menjadi bagian penting dalam penelitian pengembangan karena digunakan untuk mengetahui kesesuaian produk dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, isi materi, bahasa, dan desain. Hal tersebut sejalan dengan tujuan tahap *development*, yaitu mengubah rancangan menjadi produk yang kemudian diuji dan diperbaiki hingga memenuhi spesifikasi yang telah ditentukan.

Dari aspek praktikalitas, bahan ajar dinilai berdasarkan respon guru dan siswa. Penilaian tersebut mencakup kemudahan penggunaan, kejelasan tulisan, kesesuaian materi, daya tarik tampilan, penggunaan bahasa, serta manfaat bahan ajar dalam pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya harus memiliki isi yang sesuai, tetapi juga harus mudah digunakan oleh guru dan siswa. Instrumen praktikalitas dalam penelitian ini memang dirancang untuk mengetahui kemudahan penggunaan, daya tarik, dan manfaat buku membaca dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, dari aspek efektivitas, kemampuan membaca siswa dinilai melalui tes membaca permulaan. Tes tersebut mengukur perkembangan kemampuan siswa dari tahap belum mengenal huruf, mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca frasa, sampai membaca kalimat. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan tidak hanya dilihat dari kemampuan mengenal huruf, tetapi juga dari kemampuan siswa menggabungkan huruf menjadi suku kata, kata, frasa, dan kalimat sederhana.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, bahan ajar membaca permulaan berbasis metode global yang dikembangkan dapat membantu proses pembelajaran membaca siswa kelas I. Penyajian materi secara bertahap, penggunaan kalimat sederhana, gambar yang menarik, serta tampilan yang sesuai dengan

karakteristik siswa menjadikan bahan ajar lebih mudah digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis metode global dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar

D. Kesimpulan

Pengembangan Buku sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa buku dapat membantu proses pembelajaran karena menyajikan materi dengan cara yang menarik, yaitu dengan warna dan gambar. Hal ini membuat siswa lebih aktif dan mudah memahami materi. Selain itu, penggunaan buku juga dapat memotivasi siswa untuk membaca. Oleh karena itu, buku cerita disimpulkan sebagai bahan ajar yang sangat baik dan bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca. Hasil validitas yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan kevalidan Buku berupa Bahan Ajar Membaca Permulaan Berbasis Metode Global Di Kelas 1 Sekolah Dasar dengan kriteria nilai akhir yaitu "Sangat Valid" dengan rata-rata hasil kevalidan 86%. Ahli desain memperoleh nilai 94 % dengan kriteria "Sangat Valid", ahli materi dengan nilai 81,8% dengan kriteria "Valid", dan ahli bahasa dengan nilai 80,76% dengan kriteria "Valid". Hasil praktikalitas Bahan Ajar Membaca Permulaan Berbasis Metode Global Di Kelas 1 Sekolah Dasar. Rata-rata hasil praktikalitas yang didapatkan dari satu guru dengan interval 93,75% dan 90.62 dengan kriteria penilaian "Sangat Praktis", sedangkan uji praktikalitas yang di dapatkan dari siswa dengan interval 96,87% dengan kriteria "Sangat Praktis". Jadi, hasil praktikalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa Buku "Sangat Praktis".Hasil efektifitas pada Bahan Ajar Membaca Permulaan Berbasis Metode Global Di Kelas 1 Sekolah Dasar yang di dapatkan dari siswa dengan interval 90,32% dengan kriteria penilaian "Sangat Efektif Jadi dari kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berupa buku yang dikembangkan "Sangat Efektif serta dapat shigonakan Siswa Kelas 1 SDN 29 Dadok Tunggul Hitam

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, A., & al., et. (2022). Kriteria Buku yang Baik untuk Anak dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.

Anggraeni, D., & Trisnawati, I. (2024). Pengembangan bahan ajar membaca permulaan berbasis metode global untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *9*(1), 45–56.

Apriatin, A., & al., et. (2021). Keunggulan Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Artis, A., & al., et. (2020). Validasi dalam Penelitian Pengembangan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.

Astria, R. (2020). Hambatan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.

Damayanti. (2016). *Buku Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Anak*. Kencana.

Gustiawati, G., & al., et. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.

Hana, S. (2022). Praktikalitas bahan ajar membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.

Hani, R. (2022). Tujuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*.

Kurniawati, K., & al., et. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.

Lestari, F. (2021). Faktor-faktor penghambat membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*.

Mahsun, & Koiriyah. (2019). Kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.

Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Sanabil. http://repository.uinmataram.ac.id/id/eprint/406

Muis, A., & Amal, A. (2019). Kemampuan membaca permulaan anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2018). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka.

Nugrahani, F. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran

bahasa Indonesia dengan Materi Membaca Novel Sastra. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(2), 113–125.

Nuraini, & Tanzimah. (2022). Faktor penghambat membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Paramita, D. (2016). Pengembangan bahan ajar membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Rahim, F. (2011). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.

Rahmawati, N. (2019). Kemampuan membaca permulaan siswa kelas awal sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.

Rahmawati, N. (2022). Pengembangan bahan ajar berbasis karakteristik peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, *8*(3), 210–221.

Ratumanan, T. G., & Rosmiati. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. Rajawali Pers.

Rizki, R., & Puteri, P. (2023). Pengembangan Buku Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Rohman, R. (2020). Tingkat Penerapan Produk sebagai Aspek Keefektifan dalam Penelitian Pengembangan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*.

Sampe, Y. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. (2018). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Taufina. (2016). *Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah SD*. Sukabina Press.

Wahyudin, A. (2021). Strategi pembelajaran literasi dasar di kelas awal sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *5*(1), 67–75.

Wahyuning, S. (2015). Metode global dalam pembelajaran membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.

Yulianti, R., & Veviana, L. (2021). Penerapan metode global dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(2),